

Konstruksi Penilaian Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri di Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru

Rintani Hidayat¹, Desi Sukenti²

Universitas Islam Riau, Indonesia^{1,2}
Rintanihidayat04@gmail.com

Info Artikel:

Diterima... Januari 2021

Disetujui... Mei 2021

Dipublikasikan Juni 2021

Alamat:

Jalan Kaharudin Nasution No.
113 Simpang Tiga, Pekanbaru
Riau 24248

e-mail: jlelc@journal.uir.ac.id

Sitas Artikel:

Asnawi, A., Muhamad, M., & Alber, A. (2016) Pemanfaatan Blended Learning Edmodo Group dalam Pembelajaran Membaca. *Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 5(2), 53–61.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

P-ISSN 2656-6311

E-ISSN 2685-662X

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi konstruksi penilaian berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pentingnya penelitian ini dikaji karena menghasilkan konsep dasar penilaian berbicara khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas X. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah konstruksi penilaian berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMAN di Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru. Tujuan penelitian ini untuk mengkonstruksi penilaian berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMAN di Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru. Teori utama yang digunakan oleh peneliti yaitu Kusumastuti (2019), Tarigan (2008), Yunus (2012) dan A.K (2019). Pendekatan penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian menggunakan jenis penelitian lapangan. Metode penelitian menggunakan metode fenomenologi. Teknik analisis data dilakukan menggunakan teknik fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara mendalam dan teknik dokumentasi. Informan penelitian adalah guru Bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri 6 Pekanbaru, SMA Negeri 10 Pekanbaru, dan SMA Negeri 11 Pekanbaru yang berjumlah enam guru. Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri 6 Pekanbaru, SMA Negeri 10 Pekanbaru, dan SMA Negeri 11 Pekanbaru menggunakan bentuk, di antaranya yaitu (1) percakapan, (2) pengucapan, (3) video, (4) intonasi, (5) isi, (6) membaca, (7) praktik, dan (8) artikulasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kedelapan bentuk penilaian yang menjadi temuan peneliti dapat direkomendasikan kepada lembaga pendidikan sebagai konsep untuk mengukur penilaian berbicara siswa.

Kata Kunci : *Konstruksi, Penilaian Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*

1. Pendahuluan

Berbicara merupakan suatu hal mengenai kompetensi dalam pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan berbicara sangat diperlukan dalam berbagai bidang, khususnya dalam dunia pendidikan. Berbicara memiliki kedudukan yang sangat penting karena merupakan ciri kemampuan komunikatif siswa. A.K (2019: 31) menyatakan berbicara mempunyai fungsi sebagai sarana menyampaikan pesan untuk orang lain. Dengan begitu, perlu dilakukan penilaian berbicara untuk mengukur keberhasilan belajar siswa dalam keterampilan berbicara. Hal ini berarti salah satu indikator keberhasilan siswa dalam belajar, serta mengungkapkan gagasannya secara lisan di dalam kelas maupun dalam suatu lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia. Setiadi (2016:168) penilaian merupakan langkah untuk menghimpun berbagai informasi yang digunakan untuk penentuan kebijakan proses pembelajaran. Kusumastuti (2019: 47) menyatakan penilaian berbicara adalah penilaian yang mengarah kepada semua bentuk penilaian pembelajaran siswa yang dilakukan secara lisan. Penilaian berbicara bertujuan untuk melihat kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan baik secara komunikasi dasar dan komunikasi akademik.

Pembelajaran berbicara memiliki peran yang sangat penting bukan hanya untuk membina keterampilan komunikasi, melainkan juga untuk kepentingan penguasaan ilmu pengetahuan. Yunus (2012: 131) mengatakan pembelajaran berbicara merupakan seperangkat aktivitas yang dilakukan oleh siswa untuk mengungkapkan gagasannya secara lisan dibawah bimbingan, dan motivasi guru. Dalam pengertian ini pembelajaran berbicara bukan hanya bertujuan agar siswa terampil berbicara di muka umum melainkan terampil membuat gagasannya sendiri sehingga siswa akan memiliki kreativitas yang tinggi dalam hal berbicara.

Pembelajaran berbicara tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) berdasarkan kurikulum 2013 yaitu mencakup materi teks negosiasi, debat, puisi dan teks anekdot yang melibatkan empat aspek penilaian yaitu ketepatan ucapan kalimat, intonasi, pilihan kata (diksi), dan kejelasan vokal (Sholihah, 2020: 705). Materi yang diajarkan di atas berdasarkan kurikulum 2013 ini sangat penting untuk diajarkan kepada siswa, agar siswa mampu melakukan kegiatan dalam berbicara dan dapat bermanfaat untuk melancarkan interaksi antara guru dan siswa sehingga kegiatan pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan efisien, serta dapat menjadikan pola pembelajaran aktif dalam interaksi tersebut.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah konstruksi penilaian berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMAN di Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konstruksi penilaian berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMAN di Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru.

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat secara teoritis dalam penelitian ini dapat menjadi landasan teori bagi peneliti berikutnya yang berkaitan tentang penilaian berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini yaitu dapat memperluas kajian tentang dalam penilaian berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya kelas X SMA.

Alasan penulis tertarik untuk mengkaji penilaian berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri di Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru karena penelitian ini merupakan penelitian yang akan membangun bentuk penilaian berbicara berdasarkan kurikulum 2013 yang digunakan di sekolah-sekolah khususnya pada kelas X. Kegiatan pembelajaran yang mencakup pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X meliputi teks negosiasi, debat, puisi, dan teks anekdot yang menjadi fokus dalam kajian ini.

Metodologi

Penelitian ini dikelompokkan ke dalam penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan. Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi. Data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara peneliti dengan guru Bahasa Indonesia kelas X SMAN di Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia di SMA Negeri Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru yaitu guru-guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Pekanbaru, SMA Negeri 10 Pekanbaru, dan SMA Negeri 11 Pekanbaru, yang berjumlah 6 guru.

Teknik penelitian yang digunakan peneliti adalah teknik wawancara mendalam dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan fenomenologi dari teori Darmadi (2014: 293) pertama, peneliti memulai mengorganisasikan semua data atau gambaran menyeluruh tentang fenomena pengalaman yang telah dikumpulkan; kedua, membaca data secara keseluruhan dan membuat catatan pinggir mengenai data yang dianggap penting kemudian melakukan pengkodean data; ketiga, menemukan dan mengelompokkan makna pernyataan yang dirasakan oleh responden; keempat, pernyataan tersebut kemudian di kumpulkan ke dalam unit makna lalu ditulis gambaran tentang bagaimana pengalaman tersebut terjadi; kelima, selanjutnya peneliti mengembangkan uraian secara keseluruhan dari fenomena tersebut sehingga menemukan esensi dari fenomena tersebut; keenam, peneliti kemudian memberikan penjelasan secara naratif mengenai esensi dari fenomena yang diteliti dan mendapatkan makna pengalaman responden mengenai fenomena tersebut; ketujuh, membuat laporan pengalaman setiap partisipan. Setelah itu, gabungan dari gambaran tersebut ditulis.

Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang konstruksi penilaian berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMAN di Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru. Berdasarkan data pernyataan penting dari hasil wawancara dengan informan, maka ditemukan beberapa daftar pernyataan penting. Peneliti akan mengelompokkan tema dan sub tema di bawah ini:

A. Pengelompokan Tema dan Sub Tema Materi Teks Negosiasi

Tabel 01. Tema dan Sub Tema Materi Teks Negosiasi

No	Tema	Sub Tema
1	Ketepatan Ucapan Kalimat	Percakapan
		Pengucapan
		Video
2	Intonasi	Percakapan
		Pengucapan
3	Pilihan Kata (Diksi)	Percakapan
4	Kejelasan Vokal	Intonasi
		Video

B. Pengelompokan Tema dan Sub Tema Materi Debat

Tabel 02. Tema dan Sub Tema Materi Debat

No	Tema	Sub Tema
1	Ketepatan Ucapan Kalimat	Pengucapan
2	Intonasi	Praktik
3	Pilihan Kata (Diksi)	-
4	Kejelasan Vokal	Pengucapan
		Intonasi

C. Pengelompokan Tema dan Sub Tema Materi Puisi

Tabel 03. Tema dan Sub Tema Materi Puisi

No	Tema	Sub Tema
1	Ketepatan Ucapan Kalimat	Pengucapan
		Membaca
2	Intonasi	Pengucapan
3	Pilihan Kata (Diksi)	Pengucapan
4	Kejelasan Vokal	Pengucapan
		Isi

D. Pengelompokan Tema dan Sub Tema Materi Teks Anekdote

Tabel 04. Tema dan Sub Tema Materi Teks Anekdote

No	Tema	Sub Tema
1	Ketepatan Ucapan Kalimat	Pengucapan
2	Intonasi	Percakapan
		Artikulasi
3	Pilihan Kata (Diksi)	-

4	Kejelasan Vokal	Isi
		Pengucapan

4.2 Pembahasan

Berdasarkan pengelompokan tema dan sub tema tentang konstruksi penilaian berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMAN di Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru di atas, maka peneliti mengembangkan uraian dan memberikan penjelasan secara keseluruhan mengenai makna dari fenomena yang dikaji oleh peneliti di bawah ini:

4.2.1 Percakapan

Penilaian berbicara dilakukan dengan cara percakapan. Penilaian percakapan dilakukan pada saat menilai aspek ketepatan ucapan kalimat, intonasi, dan pilihan kata (diksi) pada materi teks negosiasi. Disamping itu penilaian percakapan dilakukan pada saat menilai aspek intonasi pada materi teks anekdot. Berdasarkan hasil penelitian di atas mencakup dua materi yaitu materi teks negosiasi dan teks anekdot.

Penilaian percakapan menyatakan bahwa penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara. Penilaian percakapan tersebut terdapat pada materi teks negosiasi dan teks anekdot. Hal ini sudah diterapkan oleh guru bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri Kecamatan Tenayan Raya, Pekanbaru. Penilaian percakapan ini berupa penugasan. Pada materi teks negosiasi peserta didik ditugaskan untuk membuat percakapan negosiasi dan bernegosiasi langsung di depan kelas berdasarkan percakapan, sedangkan pada materi teks anekdot peserta didik ditugaskan untuk membuat percakapan isi anekdot dan menceritakan kembali yang digunakan oleh guru untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan peserta didik dalam memahami materi keterampilan berbicaranya sesuai dengan aspek penilaian berbicara.

Wahyuningsih, dkk (2017) mengungkapkan bahwa hasil riset menunjukkan penilaian berbicara dilakukan dengan percakapan. Percakapan merupakan percakapan yang muncul dalam menggunakan konteks tertentu, tanpa membentuk bagian dari kriteria atau syarat pada tuturan tersebut. Percakapan itu memengaruhi kepada teknik yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara interaktif, sehingga sangat dimungkinkan adanya tanya jawab secara dua arah. Penilaian percakapan ini dapat menghubungkan pelajaran yang dikuasai peserta didik. Hal ini menyebabkan peserta didik dapat mengerti dan memahami secara aktif pembelajaran berbicara.

4.2.2 Pengucapan

Penilaian berbicara dilakukan dengan pengucapan. Pertama, penilaian pengucapan dilakukan pada saat menilai aspek ketepatan ucapan kalimat, intonasi, pada materi teks negosiasi. Kedua, penilaian pengucapan dilakukan pada saat menilai aspek ketepatan ucapan kalimat, kejelasan vokal, pada materi debat. Ketiga, penilaian pengucapan dilakukan pada saat menilai aspek ketepatan ucapan kalimat, intonasi, pilihan kata (diksi), kejelasan vokal, pada materi puisi. Terakhir penilaian pengucapan dilakukan pada saat menilai aspek ketepatan ucapan kalimat, kejelasan vokal, pada materi teks anekdot. Berdasarkan hasil penelitian di atas mencakup empat materi yaitu teks negosiasi, debat, puisi, dan teks anekdot.

Penilaian pengucapan menyatakan bahwa penilaian yang digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara. Penilaian pengucapan terdapat pada materi teks negosiasi, debat, puisi, dan teks negosiasi. Hal ini sudah diterapkan oleh guru bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri Kecamatan Tenayan Raya, Pekanbaru. Penilaian pengucapan berupa penugasan langsung di kelas. Pertama, pada materi teks negosiasi peserta didik ditugaskan untuk menampilkan atau menunjukkan aksinya dalam bernegosiasi secara berkelompok. Kedua, pada materi debat peserta didik ditugaskan untuk berdiskusi di dalam kelas secara resmi. Ketiga, pada materi puisi peserta didik ditugaskan untuk membacakan puisi di depan kelas berdasarkan hasil karya masing-masing peserta didik. Terakhir, pada materi teks anekdot peserta didik ditugaskan untuk menceritakan kembali cerita anekdot di depan kelas. Berdasarkan penilaian pengucapan pada materi teks anekdot, debat, puisi, dan teks anekdot dalam berbicara peserta didik saat berbicara dapat diketahui melalui penampilan peserta didik dalam mengaplikasikan mengenai keterampilan berbicara pada tugas-tugas yang diberikan.

Nurnaningsih, dkk (2019) mengungkapkan bahwa penilaian berbicara dilakukan dengan cara pengucapan. Pengucapan adalah suatu bentuk pembelajaran yang sangat penting dilakukan dalam pembelajaran dan dapat mengucapkan kata-kata yang umum yang digunakan untuk mengajar kosa kata yang baru. Pengucapan yang dimaksud akan mempengaruhi kemampuan belajar peserta didik melalui permainan edukatif. Kegiatan ini bertujuan untuk membawa siswa dalam suasana belajar yang menyenangkan. Penilaian berbicara

dapat dilakukan dengan menggunakan *native speaker* yang akan menstimulasi dan memperlancar pengucapan peserta didik. Adapun aspek pengucapan meliputi suara, intonasi, dan penekanan. Sehingga penilaian pengucapan ini peserta didik dapat mengucapkan sebuah kata dengan cukup akurat agar bisa lebih mudah dipahami oleh lawan bicara.

4.2.3 Video

Penilaian berbicara dilakukan melalui video. Penilaian video dilakukan pada saat menilai aspek ketepatan ucapan kalimat, dan kejelasan vokal pada materi teks negosiasi. Berdasarkan hasil penelitian di atas mencakup satu materi yaitu materi teks negosiasi.

Penilaian video dapat digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara. Penilaian video terdapat pada materi teks negosiasi. Hal ini sudah diterapkan oleh guru bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri Kecamatan Tenayan Raya, Pekanbaru. Penilaian video berupa pemberian tugas dengan patokan waktu yang cukup panjang kemudian setiap kelompok menunjukkan hasilnya dihadapan guru dan teman-teman sekelasnya melalui video. Pada materi teks negosiasi dilakukan secara kelompok, di mana setiap kelompok membuat video mengenai negosiasi yang berteman bebas yang bertujuan agar peserta didik menjadi aktif dan termotivasi untuk mempraktikkan negosiasi.

Pujiatna, dkk (2020) mengungkapkan bahwa penilaian berbicara dapat dilakukan melalui video. Video adalah gabungan antara media visual dan audio. Maksudnya, bahwa video dapat dilakukan dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran untuk mencapai tujuan akhir pembelajaran. Penggunaan video dapat menciptakan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan sehingga memudahkan hal-hal sulit mudah disampaikan kepada peserta didik. Sehingga pembelajaran menggunakan video dapat menciptakan pembelajaran yang kreatif, efektif dan menyenangkan.

4.2.4 Intonasi

Penilaian berbicara digunakan dengan cara menekankan aspek intonasi. Penilaian intonasi dilakukan pada saat menilai aspek kejelasan vokal pada materi teks negosiasi. Disamping itu penilaian intonasi dilakukan pada saat menilai aspek kejelasan vokal pada materi debat. Berdasarkan hasil penelitian di atas mencakup dua materi yaitu materi teks negosiasi dan debat.

Penilaian intonasi mengungkapkan bahwa penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara. Penilaian intonasi terdapat pada materi teks negosiasi dan debat. Hal ini sudah diterapkan oleh guru bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri Kecamatan Tenayan Raya, Pekanbaru. Penilaian intonasi berupa praktik langsung. Pada materi teks negosiasi peserta didik ditugaskan untuk menampilkan atau menunjukkan aksinya dalam bernegosiasi secara kelompok di depan kelas. Disamping itu pada materi debat peserta didik ditugaskan untuk berdiskusi secara langsung mengenai mosi debat yang disampaikan di depan kelas dan dilakukan secara resmi. Penilaian intonasi pada materi teks negosiasi dan debat untuk dapat menilai kejelasan vokal yaitu mendengarkan tinggi rendahnya nada suara yang dihasilkan siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sintadewi, dkk (2017) mengungkapkan bahwa penilaian berbicara dapat dilakukan dengan cara menekankan aspek intonasi. Intonasi merupakan tinggi rendahnya nada yang digunakan pada kalimat untuk menekankan kata-kata tertentu di suatu kalimat. Aspek intonasi itu akan memengaruhi aspek kebahasaan berbicara. Penilaian intonasi dalam aspek kebahasaan menyesuaikan dengan materi keterampilan berbicara yang diajarkan di sekolah. Penilaian intonasi pada saat berbicara merupakan salah satu cara yang dilakukan guru dengan menilai peserta didik yaitu dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai teori kepada peserta didik sebagai aperepsi. Langkah ini menjadi tolok ukur untuk menilai berbicara peserta didik.

4.2.5 Isi

Penilaian berbicara dilakukan dengan cara melihat isi. Penilaian isi dilakukan pada saat menilai aspek kejelasan vokal pada materi puisi. Disamping itu penilaian isi dilakukan pada saat menilai aspek kejelasan vokal pada materi teks anekdot. Berdasarkan hasil penelitian mencakup dua materi yang terdapat penilaian isi yaitu materi puisi dan teks anekdot.

Penilaian isi merupakan penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara. Penilaian isi terdapat pada materi puisi dan teks anekdot. Hal ini sudah diterapkan oleh guru bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri Kecamatan Tenayan Raya, Pekanbaru. Penilaian isi berupa penugasan. Pada materi puisi peserta didik ditugaskan untuk membuat sebuah puisi hasil karya sendiri dan kemudian menyampaikan kembali hasilnya dihadapan guru dan teman-teman sekelasnya. Disamping itu pada materi teks anekdot peserta didik ditugaskan untuk membuat cerita anekdot dan menampilkan atau menunjukkan hasilnya di depan kelas yang bertujuan agar peserta didik dapat mempraktikkan hasil anekdot berdasarkan isi cerita yang disampaikan di depan kelas.

Hasil penelitian Widiyantoro, dkk (2016) menjelaskan bahwa penilaian berbicara dilakukan dengan isi.

Penilaian isi merupakan bentuk penilaian yang digunakan untuk membawa perubahan pada kualitas isi pembicaraan peserta didik. Isi itu mengarah kepada kualitas isi pembicaraan peserta didik. Penilaian isi ini dapat mengakomodasi kebutuhan peserta didik, dari pembelajaran bahasa yang berfokus pada ketepatan makna dan yang berfokus pada kelancaran dalam menyampaikan pesan untuk berinteraksi. Penilaian isi dalam berbicara juga dapat mengungkapkan ide-ide dengan lancar dan bermakna.

4.2.6 Membaca

Penilaian berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri di Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru dilakukan dengan cara membaca. Pada saat menilai aspek ketepatan ucapan kalimat dilakukan melalui membaca pada materi puisi. Hal ini sudah diterapkan oleh guru bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri Kecamatan Tenayan Raya, Pekanbaru. Penilaian membaca berupa penugasan langsung di dalam kelas. Pada materi puisi peserta didik ditugaskan untuk membuat sebuah puisi yang bertemakan bebas berdasarkan hasil karya peserta didik sendiri, dan kemudian masing-masing peserta didik membacakan hasil karya puisi tersebut di depan guru dan teman-temannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudiarni, dkk (2019) mengungkapkan bahwa penilaian berbicara dilakukan dengan cara menekankan aspek membaca. Membaca ialah kunci keberhasilan peserta didik yang mampu mendalami berbagai ilmu dan mengambil manfaatnya sebagai usaha mengoptimalkan tujuan pembelajaran yang sesungguhnya. Penilaian membaca mengarah kepada kegiatan membaca peserta didik. Dalam kegiatan membaca terdapat berbagai jenis keterampilan membaca dalam menilai yaitu membaca nyaring, membaca dalam hati, membaca telaah isi, membaca telaah bahasa, dan membaca pemahaman.

4.2.7 Praktik

Penilaian berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri di Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru dilakukan dengan praktik. Pada saat menilai aspek intonasi dilakukan melalui praktik pada materi debat. Hal ini sudah diterapkan oleh guru bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri Kecamatan Tenayan Raya, Pekanbaru. Penilaian praktik berupa penugasan langsung di dalam kelas. Pada materi debat dilakukan dengan cara tim yang didalamnya terdapat tim afirmasi, tim aposisi, dan tim netral yang dilakukan dengan cara praktik langsung di dalam kelas. Melalui praktik pada materi debat, peserta didik harus mampu bekerja sama dalam satu tim, memahami tim lawan, dan dapat mengemukakan argumen yang logis dengan sikap dan bahasa yang santun.

Praktik dapat dikatakan sebagai penilaian hasil yaitu penilaian mendasar hasil kerja yang dilakukan peserta didik untuk mempraktikkan kompetensi berbicara. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sholihah (2020) menyatakan bahwa penilaian berbicara dilakukan dengan cara praktik. Dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan berbicara dapat dilatih dengan berbagai jenis praktik, di antaranya yaitu membaca cerita, membaca pengumuman, berpidato, wawancara, dan bermain peran. Penilaian praktik dilakukan media pembelajaran yaitu salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan pembelajaran yang bermanfaat untuk melancarkan interaksi antara guru dengan peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran berbicara dapat lebih efektif dan efisien.

4.2.8 Artikulasi

Penilaian berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri di Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru dapat dilakukan dengan artikulasi. Pada saat menilai aspek intonasi dilakukan melalui artikulasi pada materi teks anekdot. Hal ini sudah diterapkan oleh guru bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri Kecamatan Tenayan Raya, Pekanbaru. Penilaian artikulasi ini dilakukan dengan cara penugasan. Pada materi teks anekdot siswa ditugaskan untuk membuat teks anekdot, dan kemudian menyampaikan hasilnya secara lisan di depan kelas. Dalam materi teks anekdot berdasarkan teks yang dibuat oleh peserta didik harus menggunakan artikulasi yang sesuai dan dapat dipahami oleh lawan bicara dan penonton.

Hasil penelitian Yulyanti (2020) menyatakan bahwa penilaian berbicara dilakukan berdasarkan artikulasi. Artikulasi merupakan kejelasan dalam pengucapan kata-kata. Penilaian artikulasi dalam berbicara dihasilkan oleh artikulator. Artikulator merupakan alat ucap yang bersentuhan dan didekatkan untuk membentuk bunyi bahasa. Penilaian artikulasi dalam berbicara harus mengucapkan kata dengan tepat agar peserta didik terampil dalam berbicara.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti tentang Konstruksi Penilaian Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri di Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru. Adapun dapat disimpulkan dari temuan yang diperoleh peneliti dengan metode fenomenologi yang dilakukan di SMA Negeri 6 Pekanbaru, SMA Negeri 10 Pekanbaru, dan SMA Negeri 11 Pekanbaru bahwa yang mengkonstruksi penilaian berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdiri dari delapan (8) bentuk penilaian berbicara yakni percakapan, pengucapan, video, intonasi, isi, membaca, praktik, dan artikulasi.

Daftar Pustaka

- A. K. (2019). *Pembelajaran Berbicara (Pendekatan Praktis)*. Pekanbaru: Forum Kerakyatan.
- Darmadi, Hamid. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Floryantini, K. N., Sudana, D. N., & Sumantri, M. (2019). *Pengaruh Model Sfae Berbasis Penilaian Kinerja Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas V*. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 114-123.
- Kusumastuti, N. (2019). *Keefektifan penilaian autentik untuk menilai keterampilan berbicara siswa sekolah menengah atas*. *Arisen: Assessment and Research on Education*, 1(1), 46-58.
- Mascita, D. E., Pujiatna, T., & Kuntari, R. P. (2020). *Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi Berbantuan Media Video pada Kelas X SMA*. *Jurnal Tuturan*, 9(1), 32-38.
- Moleong, L. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munir. (2010). *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Setiadi, H. (2016). *Pelaksanaan Penilaian pada Kurikulum 2013*. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 166-178.
- Sholihah, R. A. (2020). *Praktik Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Masa Pandemi Covid-19*. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 705-717.
- Sintadewi, N. G. A., Sriasih, S. A. P., & Sudiana, I. N. (2017). *Teknik Penilaian Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Negeri 4 Denpasar*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 7(2).
- Sudiarni, N. K., & Sumantri, M. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran CIRC Berbantuan Penilaian Portofolio terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 2(1), 71-81.
- Sukenti, D., & Trisnawati, T. (2015). *Pengaruh Metode Bermain Peran Makro terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak*. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 12(1), 61-81.
- Tinambunan, Jamilin. (2017). *Memaksimalkan Kemampuan Berbicara dan Menyimak*. *Kampar: Penerbit Forum Kerakyatan*.
- Wahyono, H. (2017). *Penilaian Kemampuan Berbicara di Perguruan Tinggi Berbasis Teknologi Informasi Wujud Aktualisasi Prinsip-Prinsip Penilaian*. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 19-34.
- Wahyuningsih, H., & Rafli, Z. (2017). *Implikatur Percakapan dalam Stand Up Comedy 4*. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 139-153.
- Widiyantoro, A. (2016). *Penilaian Autentik untuk Meningkatkan Motivasi dan Keterampilan Berbicara Siswa*. *Diksi*, 24(1).
- Yulyanti, L. S. (2021). *Analisis Keterampilan Berbicara Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) (Analisis Deskriptif Dengan Teknik Studi Literatur)* (Doctoral Dissertation, Fkip Unpas).
- Yunus, Abidin. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.